

**CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI DALAM VLOG CHANNEL YUSUKE
WASEDABOYS
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Haddad Nariyyatuddin¹

Institut Prima Bangsa Cirebon¹

emailnya.haddad@gmail.com¹

Nunik Nur Rahmi Fauzah²

Institut Prima Bangsa Cirebon²

nunikrahmi9@gmail.com²

Aulia Arifbillah Anwar³

Institut Prima Bangsa Cirebon³

arifaslimakassar@gmail.com³

Riwayat Artikel:

Diterima 14 Juni 2025;

Direvisi 15 Juni 2025;

Disetujui 25 Juni 2025.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji fenomena campur kode dan interferensi dalam vlog channel YouTube Yusuke Wasedaboys dari perspektif sosiolinguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi campur kode, serta bentuk interferensi yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam tuturan penutur asli Jepang yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat dari video vlog yang diunggah pada tahun 2023 hingga 2025. Teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk campur kode merujuk pada teori Chaer dan Agustina (2010), sedangkan fungsi campur kode dianalisis berdasarkan teori Appel dan Muysken (1987). Untuk menganalisis interferensi, digunakan teori Chaer dan Agustina (2010) yang membagi interferensi menjadi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan adalah berupa kata (2 data), diikuti oleh frasa (1 data) dan klausa (1 data). Fungsi campur kode yang ditemukan mencakup fungsi referensial (2 data), ekspresif (1 data), metalinguistik (1 data), dan direktif (1 data). Sementara itu, interferensi yang ditemukan meliputi interferensi fonologi (2 data), interferensi sintaksis (2 data), dan interferensi leksikal (1 data). Temuan ini mencerminkan dinamika bilingualisme dan menunjukkan bahwa keterbatasan penguasaan bahasa kedua dapat memicu strategi linguistik berupa campur kode dan interferensi dalam komunikasi sehari-hari di media digital.

Kata kunci: campur kode, interferensi, *vlog*, bilingualisme, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik adalah bidang yang mempelajari bahasa sehubungan dengan orang yang menggunakannya sebagai anggota masyarakat. Bidang ini mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, terutama variasi bahasa yang terkait dengan faktor masyarakat Nababan (dalam Maulida dkk., 2021). Selanjutnya, (Chaer & Agustina, 2010) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah subdisiplin ilmu linguistik yang berinteraksi dengan sosiologi, dan subjek penelitiannya adalah hubungan antara bahasa dan elemen sosial dalam masyarakat yang berbicara. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan oleh masyarakat dan masyarakat penggunaanya.

Masyarakat bilingual, fenomena campur kode dan interferensi sering terjadi akibat kontak antarbahasa. Campur kode, ada kode utama atau kode dasar yang memiliki fungsi dan otoritas sendiri, sedangkan kode-kode lain yang berkaitan dengan peristiwa tutur hanyalah bagian-bagian yang tidak lengkap dari suatu peristiwa (Chaer & Agustina, 2010). Bentuk campur kode merupakan penggunaan kata, klausa, idiom, dan sapaan sebagai satuan bahasa memperluas ragam bahasa (Chaer & Agustina, 2010). Fungsi campur kode menggunakan teori yang diusulkan oleh Appel & Muysken (1987) yang membagi fungsi campur kode menjadi enam fungsi yaitu: referensial, direktif, ekspresif, phatic atau fatis, metalinguistik, dan poetie atau puitis. Fenomena ini menjadi kajian penting dalam sosiolinguistik karena mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa. Perkembangan teknologi digital, khususnya platform YouTube, telah memunculkan fenomena vlog sebagai media komunikasi modern. Salah satu channel yang menarik untuk dikaji adalah Yusuke Wasedaboys, yang menampilkan penggunaan bahasa Jepang dan Indonesia secara bersamaan oleh penutur asli Jepang yang sedang belajar bahasa Indonesia.

Interferensi dalam sosiolinguistik adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika elemen-elemen dari satu bahasa memengaruhi atau diterapkan dalam penggunaan bahasa lain. Dalam buku yang berjudul "Languages in Contact", Weinreich (1979) menggunakan istilah interferensi untuk menggambarkan perubahan sistem suatu bahasa yang terkait dengan penggunaan elemen bahasa lain oleh seorang bilingual. Chaer & Agustina (2010:122-126) mengidentifikasi interferensi bahasa menjadi empat, yaitu: interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interferensi leksikal.

Dalam konteks masyarakat Jepang, campur kode dan interferensi kerap ditemukan dalam berbagai situasi komunikasi, khususnya di era globalisasi modern. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, misalnya, memengaruhi bahasa Jepang baik dalam bentuk pinjaman leksikal maupun struktur kalimat. Selain itu, generasi muda Jepang cenderung menggunakan campur kode dalam percakapan sehari-hari, terutama di media sosial atau platform komunikasi digital lainnya.

Konteks : Yusuke seorang MC atau *Main Character* dari vlog berjudul "Teman Coba Ramen Terenak di Jepang" mengajak teman satu Universitas yang sama bernama Konishi untuk makan *takoyaki* di Osaka dan bermain *jankenpon* (suit jepang) untuk menentukan siapa yang membayar makanan.

Yusuke : Guys, jadi kita mau makan takoyaki dulu ya. Dan hari ini kita 男気じゃんけん. Jadi kalo yang menang semua bayar. Pasti seru. Oke *guys* jadi 男気じゃんけん. 男気じゃんけんじゃんけんぽん、あいこでしょ。Yes!

Guys, jadi kita mau makan *takoyaki* dulu ya. Dan hari ini kita *otokogi janken*. Jadi kalo yang menang semua bayar. Pasti seru. Oke *guys* jadi *otokogi janken*..... *otokogi janken jankenpon*, *aiko deshou*. Ya!

'Guys, jadi kita mau makan *takoyaki* dulu ya. Dan hari ini kita *suit jepang*. Jadi kalo yang menang semua bayar. Pasti seru. Oke *guys* jadi *suit jepang*..... *suit* dimulai, sekali lagi. Ya!'

Konishi

一対一

Ich i tai ich i

'1 lawan 1'

(Teman Coba Ramen Terenak di Jepang Reaksinya Bagaimana??? | Mukbang Street Food Osaka, 2023, 00:00:59-00:01:34)

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bentuk campur kode yang berupa kata, frasa dan kalimat dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jepang. Yusuke menggunakan frasa “男気じゃんけん” (*otokogi janken*) karena pembicara mengucapkan nama permainan bahasa Jepang agar pemirsa yang menanyakan dapat mengenal nama permainan tersebut dalam bahasa Jepang. Permainan *suit* Jepang dan Indonesia juga sedikit berbeda. Hal tersebut masuk ke dalam bentuk jenis frasa (Chaer & Agustina, 2010).

Kata *guys* dapat dipadankan dengan kata 皆(*minna*). *Guys* juga diartikan untuk menyapa penonton yang melihat *vlog* tersebut. Orang yang berbicara menggunakan kode untuk menekankan situasi kepada pendengar disebut ekspresif. Yusuke jelas mengekspresikan ajakan pada kata *guys*. Analisis ini menunjukkan pernyataan di atas termasuk dalam fungsi ekspresif menurut (Appel & Muysken, 1987).

Selanjutnya, pada kalimat “Jadi kalo yang menang semua bayar” dituturkan oleh Yusuke mengalami interferensi sintaksis. Interferensi sintaksis yang ditemukan berupa kesalahan penggunaan struktur kalimat dalam kaidah bahasa Indonesia. Dalam struktur kalimat bahasa Indonesia SPO(K) yang mana subjeknya tersirat sebagai orang yang menang, predikatnya kata bayar, objeknya kata semua, seharusnya kalimat yang berterima menjadi “Jadi kalo yang menang bayar semua”. Tanpa sepengetahuan Yusuke, dia menggunakan struktur kalimat bahasa Jepang pada kalimat bahasa Indonesia yang mana struktur kalimatnya adalah S(K)OP, hal ini menyebabkan terjadinya interferensi sintaksis (Chaer & Agustina, 2010).

Penelitian terdahulu seperti Karyati (2022) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Chanel Lia Kato”. Karyati membahas tentang fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan antara pasangan suami istri, Lia Kato (wanita Indonesia) dan Hiroaki Kato (pria Jepang), yang menggunakan beberapa bahasa dalam interaksi sehari-hari mereka. Dari penelitian Karyati terdapat 4 data tidak semua data mengandung campur kode, lebih banyak terjadi alih kode. Alih kode yang terjadi pada video YouTube Lia Kato dikarenakan kekurangan kosakata dari masing-masing pasangan suami

istri. Campur kode terjadi karena Lia dan pasangannya sama-sama ingin berbicara bahasa pasangannya dengan lancar.

Penelitian Kedua yaitu penelitian dari Natalia (2023) dengan judul, “Campur Kode dan Interferensi Gramatika Bahasa Jepang Terhadap Tuturan Bahasa Indonesia Pada Konten Sosial Media”. Pada penelitiannya, Natalia mengategorikan dan menjelaskan interferensi gramatika bahasa Jepang yang muncul dalam tuturan bahasa Indonesia, sedangkan campur kode yang akan diteliti adalah jenis penyisipan unsur gramatika yang bagaimana dalam tuturan bahasa Indonesia pada konten yang mereka unggah pada media sosial YouTube maupun Instagram. Dari penelitian Natalia interferensi terbagi menjadi kategori morfologi dan sintaksis, di mana morfologi adalah yang paling mendominasi. Berbagai contoh tuturan yang mengalami perubahan struktural dan penyisipan unsur bahasa Jepang dalam tuturan bahasa Indonesia diambil dari konten sosial media yang ada. Juga dibahas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi, seperti perbedaan dalam pola kalimat, proses afiksasi, dan konjugasi verba dan adjektiva.

Penelitian ketiga berjudul “Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Kimbab Family: Kajian Sociolinguistik” yang diteliti oleh (Septiaresmi dkk., 2024). Septiaresmi membahas tentang bagaimana alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan keluarga multicultural pada *vlog* YouTube Kimbab Family. Dari penelitian Septiaresmi pada kesepuluh video yang dipilih di setiap tahunnya, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat alih kode dan campur kode pada tindak tutur keluarga Kimbab Family. Pada saat tertentu seperti pada situasi marah, memberi peringatan, bertanya, berupa pernyataan, memuji, berkomunikasi, dan sebagainya, penutur seharusnya bisa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi penutur memilih untuk menggunakan bahasa Korea atau sebaliknya. Seperti pada awal kalimat menggunakan bahasa Indonesia dan kalimat berikutnya penutur menggunakan bahasa Korea dan sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan fenomena campur kode dan interferensi dengan konteks bilingualisme dalam komunikasi digital, khususnya bagaimana penggunaan kedua fenomena tersebut menjadi strategi komunikasi sekaligus mencerminkan identitas linguistik penutur. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan Yusuke pada *vlog* channel Wasedaboys, meliputi campur kode berupa kata, frasa, dan klausa. Menganalisis fungsi penggunaan campur kode dalam tuturan Yusuke berdasarkan konteks komunikasi, khususnya fungsi referensial, metalinguistik, direktif, dan ekspresif. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis interferensi bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia yang muncul dalam tuturan Yusuke, meliputi interferensi fonologi, sintaksis, dan leksikal.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji tidak hanya bentuk, tetapi juga fungsi campur kode serta jenis interferensi dalam konteks komunikasi digital berbasis *vlog*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sociolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika penggunaan bahasa dalam media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena campur kode dan interferensi secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh. Menurut

Sugiyono (2021:97), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti, melainkan menggambarkan fenomena yang terjadi secara apa adanya.

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaparan dan penjelasan fenomena bahasa secara sistematis dan faktual. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bentuk dan fungsi campur kode serta jenis interferensi yang ditemukan dalam tuturan pada vlog.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video vlog yang terdapat pada channel YouTube Yusuke Wasedaboys yang diunggah pada tahun 2023 hingga 2025. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung fenomena campur kode dan interferensi dalam penggunaan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Menurut Mahsun (2013), metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak tuturan yang terdapat dalam video vlog secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat.

Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang mengandung campur kode dan interferensi. Menurut Mahsun (2013), teknik catat merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data yang diperoleh dari hasil penyimak. Teknik ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis data. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: Menentukan video vlog yang akan dijadikan sumber data, menyimak video secara berulang untuk memahami konteks tuturan, mencatat tuturan yang mengandung campur kode dan interferensi, mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan digunakan untuk menganalisis data dengan alat penentu yang berada di luar bahasa, seperti konteks sosial dan situasi komunikasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan bentuk campur kode (kata, frasa, klausa), fungsi campur kode, serta jenis interferensi yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berisi campur kode dan interferensi. Data yang di ambil merupakan bentuk kata, frasa, maupun klausa dari bahasa Jepang, Inggris dan Indonesia yang muncul dalam *vlog*. Data yang ditemukan sebanyak 4 data. Data dicatat secara sistematis dari video terbaru 2025 hingga 2023, Berdasarkan analisis data, bentuk campur kode yang paling dominan adalah berupa kata sebanyak 2 data, diikuti bentuk frasa sebanyak 1 data dan bentuk klausa sebanyak 1 data. Sementara itu, berdasarkan fungsi campur kode hanya terdapat fungsi referensial, metalinguistik, direktif, ekspresif. Fungsi referensial terdapat data sebanyak 2 data, fungsi metalinguistik sebanyak 1 data, fungsi direktif sebanyak 1 data, fungsi ekspresif sebanyak 1 data. Selanjutnya, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai bentuk interferensi linguistik antara lain interferensi fonologi, sintaksis dan leksikal. Interferensi fonologi terdapat data sebanyak 2 data, interferensi sintaksis sebanyak 1 data, interferensi leksikal sebanyak 1 data.

B. Pembahasan

Data (1)

Konteks : Yusuke mengantar temannya ke bandara untuk pulang ke Jepang. Ini pertama kalinya mereka melihat bandara yang ada di Bali. Mereka membicarakan kondisi suasana di bandara.

Yusuke : Oke sudah (di) depan Gusti Gurahrai 空港
Oke sudah (di) depan Gusti Gurahrai kuukou
'Oke sudah (di) depan Gusti Gurahrai Bandara'
Ham : え、マジ。国際線めっちゃきれいだ。
E, maji. Kokusaisen mecha kireida.
'sungguh, penerbangan internasional ini sangat indah'

([Doyan BGT Bali] Orang Jepang Pertama Kali Coba Nasi Campur & Ke Bali Zoo, 2025, 00:21:52-00:21:59)

Pada analisis data di atas terdapat campur kode berupa “空港” *kuukou*. Kata 空港 *kuukou* memiliki arti ‘bandara’. Yusuke menggunakan ini secara langsung dalam struktur bahasa Indonesia. Satuan bahasa asing digunakan bersama dengan unsur bahasa Indonesia dalam satu struktur makna (misalnya nama tempat, istilah teknis, atau deskripsi) maka bentuknya dikategorikan sebagai campur kode berupa frasa (Chaer dan Agustina, 2010). Penggunaan “空港” *kuukou* memiliki fungsi referensial, karena frasa tersebut mungkin tidak diketahui padanannya dalam bahasa Indonesia oleh penutur. Yusuke menggunakan frasa 空港 *kuukou* untuk menyebut nama tempat yaitu bandara yang dianggap lebih tepat jika diucapkan dalam bahasa Jepang, sesuai latar budaya atau identitas penutur. Analisis ini menunjukkan pernyataan di atas termasuk dalam fungsi referensial (Appel & Muysken, 1987).

Selanjutnya, susunan “Sudah depan Gusti Gurahrai 空港” terdengar tidak alami dalam kaidah bahasa Indonesia yang baku. Dalam bahasa Indonesia yang benar, seharusnya menjadi “Sudah di depan Bandara Gusti Ngurah Rai.” Hal ini menunjukkan adanya interferensi sintaksis, karena urutan frasa dan penggunaan preposisi “di” dihilangkan, hal ini disebabkan pengaruh struktur bahasa Jepang yang cenderung lebih ringkas dan memiliki urutan struktur yang berbeda. Kata “Gurahrai” juga terdapat interferensi fonologi karena terpengaruh oleh pengucapan orang Jepang terhadap kata “Ngurahrai”. Dalam bahasa Jepang, kombinasi bunyi seperti /ŋ/ diawal kata tidak umum, dan ini menyebabkan terjadinya pengubahan fonem menjadi bentuk yang lebih mudah diucapkan menurut sistem fonologi Jepang. Analisis ini menunjukkan pernyataan di atas termasuk dalam interferensi sintaksis dan fonologi (Chaer & Agustina, 2010).

Data (2)

Konteks : Yusuke dan temannya berjalan memasuki toko oleh-oleh yang bernama Rama Khrisna. Toko tersebut menjual berbagai macam barang seperti batik, cokelat, baju adat Bali, dll. Disini Yusuke ingin berbelanja oleh-oleh seperti layaknya turis.

Yusuke : Jadi sekarang lagi (di) Rama Krisna, Rama Krisna 名前
は
Jadi sekarang lagi (di) Rama Krisna, Rama Krisna
namae wa

‘Jadi sekarang lagi (di) Rama Krisna, namanya Rama Krisna’
 Ham : ああ、この名前ラマクリスナ
Aa, kono namae rama kurisuna
 ‘Oh, jadi ini namanya Rama Khrisna’
 (Resto Pink?!? Pertama Kali Coba Makan Pink Tempong & Kalap Belanja Oleh2,
 2025,00:00:57-00:01:05)

Pada analisis data di atas terdapat campur kode berupa frasa “名前は” *namae wa*. Frasa *namae wa* memiliki arti ‘namanya adalah...’. Biasanya diikuti dengan penyebutan nama dalam konteks formal atau pengenalan. Penggunaan *namae wa* setelah bahasa Indonesia menciptakan perpindahan kode antarbahasa dalam satu ujaran, yang termasuk ke dalam campur kode berupa frasa. (Chaer dan Agustina, 2010). Penggunaan *namae wa* menunjukkan fungsi metalinguistik, karena penutur tampaknya secara tidak langsung sedang menjelaskan atau menunjukkan cara menyebut nama tempat tersebut dalam konteks linguistik Jepang. Hal ini menandakan adanya kesadaran terhadap struktur bahasa Jepang dalam memperkenalkan sesuatu, serta memperlihatkan kebiasaan berpikir dalam bahasa pertama penutur yang terbawa ke dalam komunikasi bilingual. Dalam konteks ini, campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi dari identitas budaya dan kebiasaan bahasa penutur. Analisis ini menunjukkan pernyataan di atas termasuk dalam fungsi metalinguistik (Appel & Muysken, 1987).

Selanjutnya, kalimat “Jadi sekarang lagi Rama Krisna” secara gramatikal tidak lengkap karena menghilangkan preposisi “di” yang seharusnya digunakan dalam konstruksi keterangan tempat. Dalam bahasa Indonesia yang tepat, kalimat tersebut seharusnya berbunyi “Jadi sekarang lagi di Rama Krisna”. Kesalahan ini menunjukkan adanya pengaruh dari struktur bahasa Jepang, yang umumnya tidak menggunakan preposisi seperti dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang, lokasi cukup ditandai dengan partikel seperti 「に」 *ni* atau 「で」 *de*, tergantung konteks, dan tidak selalu diterjemahkan eksplisit saat berpindah ke bahasa Indonesia oleh penutur Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa penutur terbiasa dengan konstruksi bahasa Jepang. Analisis ini menunjukkan pernyataan di atas termasuk dalam interferensi sintaksis (Chaer & Agustina, 2010).

Data (3)

Konteks : Yusuke dan temannya ingin membeli batik untuk oleh-oleh. Setelah mencoba beberapa batik, mereka membeli salah satunya.

Yusuke : あいいやん、ぴったりぐら이다ぴったりぐらいか
A iian, pittari guraida pittari guraika.
 ‘Oh bagus, pas banget ini, pas ga.’
 Homare : これいいわ
Kore ii wa
 ‘Ini bagus’
 Yusuke : L, L? じゃー kita buri ya
 L, L? Jaa kita buri ya

‘L, L? Kalau gitu kita beli ya’

(Resto Pink?!? Pertama Kali Coba Makan Pink Tempong & Kalap Belanja Oleh2,
2025,00:06:05-00:06:13)

Pada analisis data di atas terdapat campur kode berupa kata “じゃー” *jaa*. “じゃー” *jaa* merupakan kata sambung bahasa Jepang yang berarti ‘kalau begitu’ atau ‘baiklah’. Kata ini sering digunakan dalam percakapan informal untuk mengalihkan topik atau memulai tindakan selanjutnya. Dalam konteks *vlog*, penggunaan “じゃー” *jaa* memberikan kesan santai dan natural, sekaligus memperkuat identitas penutur sebagai penutur bilingual Jepang–Indonesia. Analisis ini menunjukkan bentuk campur kode berupa kata (Chaer & Agustina, 2010).

Penggunaan kata “じゃー” *jaa* termasuk dalam fungsi direktif, karena digunakan untuk memberi isyarat akan dimulainya suatu tindakan, dalam hal ini mengajak untuk membeli batik. Selain itu, fungsi ekspresif juga tampak jelas karena “じゃー” *jaa* digunakan untuk menjaga gaya tutur yang santai dan natural dalam interaksi *vlog*. Kata tersebut menandai perubahan fokus pembicaraan dengan nuansa akrab dan tidak formal. Penggunaan “じゃー” *jaa* juga mencerminkan identitas penutur sebagai individu yang terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Jepang, sekaligus dekat dengan audiens Indonesia. Analisis ini menunjukkan pernyataan di atas termasuk dalam fungsi direktif dan ekspresif (Appel & Muysken, 1987).

Kata “buri” yaitu hasil dari pelafalan kata bahasa Indonesia “beli” yang dipengaruhi oleh sistem fonetik bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, bunyi konsonan seperti “l” tidak ada, dan sering digantikan atau terdengar seperti “r”. Akibatnya, kata “beli” diucapkan sebagai “buri”, karena penutur terbiasa dengan sistem bunyi bahasa Jepang. Analisis ini menunjukkan pernyataan di atas termasuk dalam interferensi fonologi (Chaer & Agustina, 2010).

Data (4)

Konteks : Yusuke sedang mengikuti kegiatan *car free day* dengan berolahraga jogging. Ketika *vlog* Yusuke melihat berbagai macam kegiatan yang dilakukan pada saat *car free day* berlangsung.

Yusuke : Tadi ada yang pake ドローン dan ada yang cycling gitu. Jadi biar.. setiap minggu ya ini?
Tadi ada yang pake doroon dan ada yang cycling gitu. Jadi biar.. setiap minggu ya ini?
‘Tadi ada yang pake drone dan ada yang bersepeda gitu. Jadi biar.. setiap minggu ya ini?’

(Akhirnya Ketemu Resto Nasi Padang Kesukaan Aku?!? Mukbang Nasi Padang & Carfree Day, 2025,00:00:51-00:01:08)

Pada analisis data di atas terdapat campur kode berupa kata “*cycling*”. Kata tersebut merupakan kosakata bahasa Inggris yang berarti bersepeda. Kata ini dikategorikan sebagai campur kode berupa kata, karena dimasukkan langsung ke dalam struktur berbahasa Indonesia tanpa alih bentuk atau padanan. Analisis ini menunjukkan bentuk campur kode berupa kata (Chaer dan Agustina, 2010). Campur kode pada kata “*cycling*” memiliki fungsi referensial. Hal ini digunakan untuk menjelaskan aktivitas yang dilakukan oleh orang lain

secara spesifik yaitu sedang bersepeda. Penutur memilih istilah bahasa Inggris karena lebih akurat atau lebih mudah dipahami dalam konteks visual *vlog* yang biasa menampilkan kegiatan modern. Penutur disini juga tidak mengetahui padanannya karena beberapa kali menyebut bersepeda dengan sebutan “*cycling*”. Analisis ini menunjukkan pernyataan di atas termasuk dalam fungsi referensial (Appel & Muysken, 1987).

Kata “ドローン” *dorōn* adalah kata dalam bahasa Jepang, ditulis dalam katakana sebagai bentuk serapan dari bahasa Inggris “*drone*”. Penutur mengucapkan “*dorōn*” dalam percakapan bahasa Indonesia, maka itu menunjukkan penggunaan leksikon Jepang, dengan fonologi Jepang. Dalam konteks percakapan, penutur tidak mengetahui atau tidak dapat mengakses padanan kata dalam bahasa Indonesia (*drone*) dan secara tidak sadar mengucapkan bentuk Jepang yang familiar (*dorōn*), maka ini juga menunjukkan ciri interferensi leksikal. Kata “*dorōn*” terindikasi interferensi leksikal, karena kata itu berasal dari sistem leksikal B1 (bahasa Jepang) yang dibawa ke dalam ujaran B2 (bahasa Indonesia). Analisis ini menunjukkan pernyataan di atas termasuk dalam interferensi leksikal (Chaer & Agustina, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari *vlog* Yusuke Wasedaboys, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dan interferensi terjadi secara konsisten dalam tuturan penutur. Campur kode yang ditemukan meliputi bentuk kata dan frasa, seperti penggunaan “空港 (*kuukou*)”, “名前は (*namae wa*)”, “じゃー (*jaa*)”, serta “*cycling*”. Hal ini menunjukkan bahwa penutur cenderung menggunakan unsur bahasa lain secara langsung dalam struktur bahasa Indonesia. Dari segi fungsi, campur kode yang digunakan memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi referensial, metalinguistik, direktif, dan ekspresif. Fungsi referensial muncul ketika penutur menggunakan istilah tertentu untuk menyampaikan makna yang dianggap lebih tepat, seperti pada penggunaan “空港” dan “*cycling*”. Fungsi metalinguistik terlihat pada penggunaan “名前は” yang menunjukkan kesadaran penutur terhadap struktur bahasa Jepang. Sementara itu, fungsi direktif dan ekspresif tampak pada penggunaan “じゃー” yang digunakan untuk mengarahkan tindakan sekaligus menciptakan suasana komunikasi yang santai.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya interferensi bahasa yang meliputi interferensi sintaksis, fonologi, dan leksikal. Interferensi sintaksis terlihat dari struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti penghilangan preposisi “di”. Interferensi fonologi tampak pada perubahan bunyi, seperti pelafalan “beli” menjadi “buri” serta “Ngurah Rai” menjadi “Gurahrai”. Sementara itu, interferensi leksikal terlihat pada penggunaan kata “ドローン (*dorōn*)” yang merupakan bentuk serapan bahasa Jepang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa campur kode dan interferensi dalam *vlog* Yusuke Wasedaboys merupakan fenomena yang muncul akibat keterbatasan penguasaan bahasa kedua serta pengaruh kuat bahasa pertama penutur. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi digital seperti *vlog*, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas dan strategi komunikasi yang bersifat fleksibel.

REFERENSI

- Appel, R., & Muysken, P. (1987). *Language Contact and Bilingualism*. Edward Arnold, London.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Karyati, A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Chanel “Lia Kato.” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(September), 2299–2310. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.2299-2310.2022>
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Maulida, R., Sudjianto, & Karyati, A. (2021). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Kenta Yamaguchi*. 3(2). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/Idea/article/view/4479/2671>
- Natalia, S. (2023). CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI GRAMATIKA BAHASA JEPANG TERHADAP TUTURAN BAHASA INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA)*, 263–273. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/6993>
- Septiaresmi, F. Y., Triarisanti, R., & Ansas, V. N. (2024). Fenomena alih kode dan campur kode dalam video youtube kimbab family: kajian sosiolinguistik. *Jurnal Metabasa*, 6, 59–78.
- Sugiyono. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (3rd ed.). Bandung : ALFABETA,CV.
- Weinreich, U. (1979). *Languages in Contact* (ninth). Publications of the Linguistic Circle of New York.
- Yusuke 【wasedaboys】 . (2025, April 19). 【Doyan Bgt Bali?!?】 Orang Jepang Pertama Kali Coba Nasi Campur&Ke Bali Zoo [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=FNfrbIFJSzI>
- Yusuke 【wasedaboys】 . (2025, April 05). Resto Pink?!? Pertama Kali Coba Makan Pink Tempong & Kalap Belanja Oleh2 [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=No6o-Sc5a2Y>
- Yusuke 【wasedaboys】 . (2025, Maret 13). Akhirnya Ketemu Resto Nasi Padang Kesukaan Aku?! Mukbang Nasi Padang & Carfree Day [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=2Zqc4vAKO9A>